

**Pemanfaatan Satwa Liar Sebagai Sumber Protein Hewani  
Oleh Etnik Tehit Knasaimos Di Distrik Saifi Kabupaten  
Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya**

*The Utilization Of Wild Animals As A Source Of Protein By  
The Tehit Knasaimos Ethnic Group In Saifi District, South  
Sorong Regency, Southwest Papua Province*

Arlan Kapisa<sup>1</sup>, Rudi Aprianto Maturbongs<sup>1,2</sup>, Meliza Sartje Worabai<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi S1 Kehutanan Fakultas Kehutanan UNIPA Manokwari

<sup>2</sup> Pascasarjana UNIPA Manokwari

[r.maturbongs@unipa.ac.id](mailto:r.maturbongs@unipa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian mengungkap jenis-jenis satwa liar yang menjadi sumber protein hewani bagi etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei. Analisis data menggunakan formula UVs, ICF, FL. Terungkap bahwa pemanfaatan satwa liar sebagai sumber protein hewani ditujukan untuk konsumsi sendiri (subsisten), untuk dijual, untuk acara adat, dan untuk acara religi. Jenis satwa liar yang diburu oleh etnik Tehit Knasaimos jumlahnya 19 jenis yang terdiri atas mamalia (7 jenis), Aves/burung (5 jenis), Reptilia (2 jenis), Pisces/ikan (1 jenis), dan Crustacea (3 jenis). Babi hutan (*Sus scrofa*) dan padelemon kelabu (*Thylogale brunii*) adalah satwa liar yang paling luas pemanfaatannya dalam komunitas etnik Tehit Knasaimos (UVs = 0.22 – 0.61). Nilai FL pada empat kategori pemanfaatan oleh etnik Tehit Knasaimos mengungkapkan satwa liar yang paling disukai yaitu babi hutan (52.9% – 61.1%), dan padelemon kelabu (58.8% – 61.1%). Burung gosong (*Talegala jobiensis*) paling disukai untuk keperluan adat (52.9%). Homogenitas informasi informan adalah tinggi sampai sangat tinggi pada pemanfaatan konsumsi sendiri/subsisten (ICF=0.88 – 0.95), untuk keperluan adat (ICF=0.80 – 0.87), untuk dijual (ICF = 0.73 – 0.86), dan untuk religi (ICF = 0.79 – 0.84). Ekidna moncong panjang (*Zaglossus bruijnii*) adalah satwa endemik New Guinea yang dilindungi karena populasinya menurun di alam.

**Kata kunci:** Pemanfaatan, satwa liar, tehit knasaimos, distrik saifi, sorong selatan

**Abstract**

*The purpose of this research is to uncover the types of wild animals that serve as a source of animal protein for the Tehit Knasaimos ethnic group in Saifi District, South Sorong Regency, Southwest Papua Province. The descriptive method with survey techniques was used for this study. Data analysis was conducted using the UVs, ICF, and FL formulas. It was revealed that the utilization of wild animals as a source of animal protein is intended for self-consumption (subsistence), sale, traditional ceremonies, and religious events. The hunted wild animal species by the Tehit Knasaimos ethnic group amounted to 19 species, consisting of mammals (7 species),*

birds (5 species), reptiles (2 species), fish (1 species), and crustaceans (3 species). Wild boar (*Sus scrofa*) and dusky pademelon (*Thylogale brunii*) are the most extensively utilized wild animal species in the Tehit Knasaimos community (UVs = 0.22 - 0.61). The FL values in the four utilization categories by the Tehit Knasaimos ethnic group reveal that the most preferred wild animal species are wild boar (52.9% - 61.1%) and dusky pademelon (58.8% - 61.1%). The greater melampitta (*Talegala jobiensis*) is most preferred for ceremonial purposes (52.9%). The informants' information homogeneity is high to very high for self-consumption/subsistence utilization (ICF = 0.88 - 0.95), traditional purposes (ICF = 0.80 - 0.87), sale (ICF = 0.73 - 0.86), and religious purposes (ICF = 0.79 - 0.84). The long-beaked echidna (*Zaglossus bruijnii*) is an endemic New Guinea species that is protected due to its declining population in the wild.

**Keywords :** Utilization, wildlife, tehit knasaimos, saifi district, south sorong

## PENDAHULUAN

Kawasan Hutan Adat Knasaimos merupakan kawasan hutan dataran rendah yang berada di Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya memiliki luas 81.390,6 hektar (Saturi, 2018). Kawasan Hutan Adat Knasaimos terbagi menjadi dua Distrik Seremuk dan Saifi. Distrik Seremuk terdapat delapan kampung yaitu Gamaro, Srer, Tofot, Sbir, Haha, Woloin, Klaogin dan Kakas. Distrik Saifi terdapat sepuluh Kampung diantaranya Manggroholo, Sira, Mlaswat, Kwowok, Komanggaret, Sisir, Hutan Desa merupakan salah satu dari 5 skema yaitu Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Adat (HA) dan pola kemitraan. Rakyat mendapat izin atas hak kelola perhutanan sosial berdasarkan Siaran Pers Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Nomor: SP.66/HUMAS/PP/HMS/.3/9/2016. Model pengelolaan hutan desa dapat dilakukan pada kawasan hutan lindung dan hutan produksi dalam jangka waktu 35 tahun dan dapat diperpanjang berdasarkan evaluasi yang dilakukan paling lama setiap 5 tahun. Kebijakan mengenai hutan desa diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia P.89/Menhut-II/2014 tentang Hutan Desa.

Pengelolaan hutan desa yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat etnik Tehit Knasaimos di Kampung Manggroholo dan Kampung Sira Distrik Saifi diantaranya adalah menokok sagu, berkebun dan berburu satwaliar untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari. (Beehler, & Pratt, 2016; Dounias, & Fa, 2001) menyatakan penting untuk dicatat bahwa penggunaan satwa liar dalam budaya adat harus sejalan dengan prinsip-prinsip konservasi dan perlindungan lingkungan. Suku-suku asli di Papua telah lama mempraktikkan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam mereka, namun perlindungan satwa liar dan habitatnya tetap merupakan tantangan yang perlu diperhatikan secara serius.

Eksplorasi satwaliar oleh manusia sudah berlangsung sejak lama, mengikuti sejarah perkembangan manusia. Perkembangan manusia akan mengalami kesulitan tanpa adanya satwaliar sebagai sumber protein hewani yang sangat dibutuhkan untuk

pertumbuhan dan kesehatan, serta kulit dan bulunya untuk pakaian, lemak untuk bahan bakar, tanduk untuk gagang golok atau pisau, cula untuk tempat minum atau instrumen music, tulang untuk sendok dan sebagainya (Alikodra, 2010).

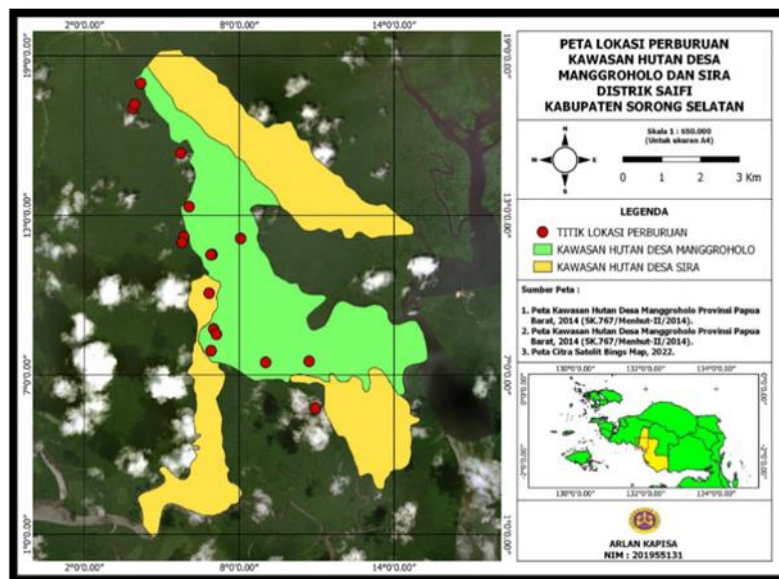
Pembangunan berkelanjutan telah diinternalisasikan pada setiap sektor/sub sektor pembangunan di Indonesia, termasuk sub sektor kehutanan di Tanah Papua. Tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan adalah ekologi, ekonomi, dan sosial. Dari segi regulasi telah sangat memadai untuk mewujudkan konsep pembangunan berkelanjutan pada masyarakat adat di Distrik Saifi yang memiliki kawasan hutan desa yang potensial, khususnya sumberdaya satwa liar yang ada di dalamnya.

Dalam rangka mewujudkan pengelolaan hutan desa secara berkelanjutan, khususnya keberlanjutan jenis-jenis satwaliar yang ada, maka diperlukan data dan informasi dasar tentang interaksi masyarakat setempat dengan jenis-jenis satwaliar sumber protein hewani yang ada. Data dan informasi yang diperoleh akan digunakan dalam menyusun rencana strategis pengelolaan Kawasan Hutan Desa yang efektif. Sampai saat ini data dan informasi tersebut masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian etnozooologi ini, khususnya jenis satwaliar yang diburu untuk dikonsumsi pada beberapa kegiatan masyarakat.

**METODE PENELITIAN**

**Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan pada Kawasan Hutan Desa yang berada di Kampung Manggroholo dan Kampung Sira Distrik Saifi Kabupaten Sorong Selatan Provinsi Papua Barat Daya. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai Desember tahun 2022.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan

### Metode dan Teknik Penelitian

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik survei. Pendekatan kualitatif dan kuantitatif diterapkan pula dalam penelitian. Masyarakat etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi menjadi subjek penelitian.

### Teknik Penentuan Responden

Teknik penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Responden yang diambil sebanyak 35 orang masyarakat adat di Kampung Manggroholo (18 orang) dan Kampung Sira (17 orang) yang berumur 17 tahun ke atas.

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui obsevasi lapangan dan wawancara berdasarkan kuisisioner yang telah disiapkan.

### Variabel Pengamatan

1. Jenis satwa liar yang dikonsumsi oleh etnik Tehit Knasaimos
2. Luas pemanfaatan jenis satwaliar tertentu oleh etnik Tehit Knasaimos
3. Preferensi masyarakat etnik Tehit Knasaimos terhadap satwa liar tertentu
4. Keceragaman pengetahuan masyarakat tentang manfaat satwa liar sebagai sumber pangan

### Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif adalah metode pengolahan data secara mendalam dengan data dari hasil pengamatan, wawancara dan literatur. Teknik menganalisis data kualitatif dengan cara meringkas, mengkategorikan dan menafsirkan (Meryani, 2021).

### Analisis Kuantitatif Data Etnozoologi

#### a. Menghitung Nilai Guna Suatu Jenis (UVs) Nilai Guna

Keputusan relatif dihitung menggunakan nilai guna (Phillips *et al.*, 1994), ukuran kuantitatif untuk hubungan pentingnya jenis yang dikenal secara lokal:

$$UVs = \frac{U_i}{n}$$

Dimana  $U_i$  adalah jumlah laporan penggunaan yang disampaikan oleh setiap informan untuk a jenis tertentu dan  $n$  mengacu pada jumlah total informan. Nilai penggunaan tertinggi adalah 1 (satu) ketika ada banyak laporan penggunaan dari informan, menyiratkan bahwa hewan itu penting. Nilai guna jenis mendekati nol (0) ketika hanya sedikit laporan terkait dengan penggunaan jenis tertentu. Namun nilai guna tidak membedakan apakah hewan digunakan untuk tunggal atau ganda tujuan.

#### b. Menghitung Nilai Fidelity Level (FL) Setiap Jenis yang Dimanfaatkan

Nilai Fidelity Level (FL) menjelaskan tentang tingkat kepentingan jenis tumbuhan/hewan tertentu pada pemanfaatan tertentu yang dinyatakan oleh informan. FL menggambarkan tingkat kesukaan (preferensi) informan terhadap jenis tumbuhan/tanaman tertentu pada pemanfaatan tertentu pula. untuk menentukan jenis

yang paling disukai yang digunakan dalam penggunaan tertentu, yang dapat dilakukan dengan FL dari Friedman dkk. (1986):

$$FL(\%) = \frac{N_p}{N} \times 100$$

Dimana  $N_p$  adalah jumlah laporan penggunaan yang dikutip untuk jenis tertentu untuk pemanfaatan/penggunaan tertentu dan  $N$  adalah jumlah total laporan penggunaan yang dikutip untuk setiap jenis tertentu. FL tinggi (mendekati 100%) diperoleh untuk tumbuhan/satwa yang hampir semua laporan penggunaan mengacu pada cara yang sama dalam menggunakannya, sedangkan FL rendah diperoleh untuk tumbuhan/satwa yang digunakan untuk banyak tujuan yang berbeda. Kategori FL yaitu 0% tidak disukai, 100% sangat disukai.

### c. Menghitung Nilai Informant Concensus Factor (ICF) Bentuk Pemanfaatan

Nilai Informant Consensus Factor (ICF), yaitu nilai menggambarkan kehomogenan informasi yang didokumentasikan dari informan tentang pemanfaatan jenis hewan tertentu, faktor konsensus informan digunakan untuk menguji homogenitas pengetahuan (Trotter dan Logan, 1986):

$$ICF = \frac{N_{ur} - N_t}{(N_{ur} - 1)}$$

Dimana  $N_{ur}$  adalah jumlah informasi penggunaan untuk penggunaan kategori tertentu dan  $N_t$  adalah jumlah taksa yang digunakan untuk kategori penggunaan tertentu oleh semua informan. Nilai ICF rendah (mendekati 0) jika tumbuhan dipilih secara acak atau jika tidak ada pertukaran informasi tentang penggunaannya di antara informan, dan mendekati satu (1) ketika ada kriteria seleksi yang terdefinisi dengan baik di masyarakat dan/atau jika informasi dipertukarkan antara informan (Gazzaneo *et al.*, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Satwaliar yang Dimanfaatkan Sebagai Sumber Protein Hewani

Kebutuhan hidup utama manusia untuk bertahan hidup adalah tersedianya bahan pangan (makanan) yang salah satu unsurnya adalah protein baik protein nabati maupun protein hewani. Selain ternak domestikasi, satwa liar juga menjadi sumber protein hewani terutama bagi mereka yang bermukim di kampung-kampung yang jauh di daerah pedalaman yang terisolasi seperti di Tanah Papua.

Pemanfaatan satwa liar sebagai sumber protein hewani oleh etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Baratdaya ditujukan untuk empat bentuk pemanfaatan, yaitu untuk konsumsi sendiri (subsisten), untuk dijual, untuk acara adat, dan untuk acara religi (keagamaan). Jenis satwa liar yang dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani oleh masyarakat di Kampung Manggroholo dan Kampung Sira jumlahnya 19 jenis yang terdiri dari lima kelas, yaitu mamalia (7 jenis), Aves/burung (5 jenis), Reptilia (2 jenis), Pisces/ikan (1 jenis), dan Crustacea (3 jenis).

Etnik Papua memanfaatkan hewan-hewan liar sebagai sumber makanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hewan-hewan liar tersebut dimanfaatkan melalui aktivitas perburuan sebagai sumber makanan. Beberapa jenis hewan yang dimanfaatkan antara lain babi hutan, kuskus, rusa, kanguru pohon, kasuari, mambruk, burung, landak, dan ikan. Setiap kelompok etnik di Papua memiliki keahlian khusus dalam berburu satwa liar dan memanfaatkan hewan-hewan tersebut sebagai sumber makanan dalam kehidupan sehari-hari mereka. (Pattiselanno & Arobaya, 2011; Iyai *et al.*, 2020).

**Pemanfaatan Satwa liar untuk Dikonsumsi Sendiri**

Tabel 1. Pemanfaatan Satwaliar untuk Dikonsumsi Sendiri (Subsisten) oleh Masyarakat Kampung Manggroholo dan Kampung Sira Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya

No	Bentuk Pemanfaatan/ Jenis Satwaliar	Kp. Manggroholo (n=17)				Kp. Sira (n=18)			
		∑ resp	Total Resp	UVs	FL (%)	∑ resp	Total Resp	UVs	FL (%)
Satwaliar untuk dikonsumsi sendiri (Subsisten)									
1.	Babi Hutan/ <i>korik</i> ( <i>Sus scrofa</i> )	10	17	0.588	58.823	11	18	0.611	61.111
2.	Padelemon kelabu/ <i>Sampe</i> ( <i>Thylogale brunii</i> )	10	17	0.588	58.823	11	18	0.611	61.111
3.	Rusa/ <i>Rusa</i> ( <i>Rusa timorensis</i> )	6	17	0.353	35.294	8	18	0.444	44.444
4.	Kuskus/ <i>Dontaik</i> ( <i>Spilogale maculatus</i> )	8	17	0.471	47.059	11	18	0.611	61.111
5.	Bandikut/ <i>Donkra</i> ( <i>Echymipera kalubu</i> )	10	17	0.588	58.823	11	18	0.611	61.111
6.	Ekidna moncong Panjang/ <i>Amsa</i> ( <i>Zaglossus bruijnii</i> )	10	17	0.588	58.823	0	18	0	0
7.	Kasuari/ <i>Simat</i> ( <i>Casuarius casuarius</i> )	8	17	0.471	47.059	11	18	0.611	61.111
8.	Mambruk / <i>Mprit</i> ( <i>Goura victoria</i> )	6	17	0.353	35.294	11	18	0.611	61.111
9.	Gosong/ <i>Songka</i> ( <i>Talegalla jobiensis</i> )	6	17	0.353	35.294	11	18	0.611	61.111
10.	Kelelawar/ <i>Siwar</i> ( <i>Pteropus vampyrus</i> )	10	17	0.588	58.823	11	18	0.611	61.111
11.	Kumkum/ <i>Klenosya</i> ( <i>Ducula pinon</i> )	10	17	0.588	58.823	11	18	0.611	61.111
12.	Biawak/ <i>Soasoa/Karmpet</i> ( <i>Varanus salvadorii</i> )	6	17	0.353	35.294	8	18	0.444	44.444
13.	Ular piton / <i>Klikti</i> ( <i>Apoudora papuana</i> )	5	17	0.294	29.412	2	18	0.111	11.111
14.	Ikan Sembilan/ <i>Eren</i> ( <i>Euristhmus papuana</i> )	5	17	0.294	29.412	9	18	0.500	50.000
15.	Udang Kali/ <i>Mongkot</i> ( <i>Fenneropenaeus merguensis</i> )	5	17	0.294	29.412	6	18	0.333	33.333
16.	Kerang Kapah/ <i>Mpiyeng</i> ( <i>Polymesoda erosa</i> )	0	17	0	0	6	18	0.333	33.333
17.	Kepiting Bakau/ <i>Kowin</i> ( <i>Scilla serrata</i> )	0	17	0	0	8	18	0.444	44.444

Tabel 1 menunjukkan terdapat 17 jenis satwa liar yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga (subsisten) oleh etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi (15 jenis di Kampung Manggroholo dan 16 jenis di Kampung Sira). Enam jenis satwa liar yang paling luas pemanfaatannya untuk kebutuhan subsisten oleh etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi yaitu babi hutan/*korik*, padelemon kelabu/*sampe*, kuskus/*dontaik*, bandikut/*donkra*, landak duri moncong Panjang/*amsa*, kasuari/*simat*, mambruk/*mprit*, gosong/*songka*, kelelawar/*siwar*, Kumkum/*klenosya*, ikan Sembilan/*eren* dengan nilai UVs = 0.47–0.61. Rusa/*rusa*, biawak/*karmpet*, dan udang kali/*mongkat* termasuk jenis satwa yang cukup luas pemanfaatannya di kedua kampung dengan nilai UVs = 0.35–0.44, sedangkan kerang kapah/*mpiyeng* dan kepiting bakau/*kowin* (UVs = 0.33–0.44) adalah biota perairan yang cukup luas pemanfaatannya tetapi terbatas di Kampung Sira.

Ekidna moncong Panjang barat (*Zaglossus bruijnii*) adalah satwa endemik New Guinea yang populasinya menurun drastis di alam dan telah dilindungi pemerintah dan internasional. Satwa ini hanya dimanfaatkan oleh masyarakat di Kampung Manggroholo. May (2006) melaporkan bahwa satwa ini diburu juga oleh suku Karoon di pantai utara Kepala Burung (Tambrau) untuk dikonsumsi dagingnya.

Keenam jenis satwa liar di atas yang penggunaannya luas oleh masyarakat di Distrik Saifi, juga merupakan jenis yang paling disukai oleh etnik Tehit Knasaimos untuk dikonsumsi sendiri. Hal ini tercermin pada nilai FL yang berkisar dari 50% sampai dengan 61.11%. Pemanfaatan subsisten terendah di Distrik Saifi yaitu pada satwa ular piton hijau (UVs= 0.11–0.29), diduga karena populasinya yang menurun drastis di alam sehingga sulit dijumpai lagi.

### Pemanfaatan Satwa liar untuk Dijual

**Tabel 2.** Pemanfaatan Satwaliar untuk Dijual oleh Masyarakat Kampung Manggroholo dan Kampung Sira Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya

No	Bentuk Pemanfaatan/ Jenis Satwaliar	Kp. Manggroholo (n=17)				Kp. Sira (n=18)			
		∑ resp	Total Resp	UVs	FL	∑ resp	Total Resp	UVs	FL
Satwaliar untuk dijual									
1.	Babi hutan/ <i>korik</i> ( <i>Sus scrofa</i> )	7	17	0.412	41.176	4	18	0.222	22.222
2.	Padelemon kelabu/ <i>sampe</i> ( <i>Thylogale brunii</i> )	7	17	0.412	41.176	4	18	0.222	22.222
3.	Rusa/ <i>rusa</i> ( <i>Rusa timorensis</i> )	7	17	0.412	41.176	4	18	0.222	22.222
4.	Ikan Sembilan/ <i>eren</i> ( <i>Euristhmus papuana</i> )	4	17	0.235	23.529	3	18	0.166	16.667
5.	Udang Kali/ <i>mongkot</i> ( <i>Fenneropenaeus merguensis</i> )	4	17	0.235	23.529	3	18	0.166	16.667
6.	Kerang Kapah/ <i>mpiyeng</i> ( <i>Polymesoda erosa</i> )	0	17	0	0	2	18	0.111	11.111
7.	Kepiting Bakau/ <i>Kowin</i> ( <i>Scilla serrata</i> )	0	17	0	0	3	18	0.166	16.667

Masyarakat adat di Tanah Papua yang bermukim di kampung-kampung yang jauh dari kota, mereka telah lama mengenal proses transaksi jual beli sesuatu benda, mulai dari cara barter yang sangat sederhana, sampai pada saat ini mereka sudah menggunakan mata uang resmi pemerintah yaitu Rupiah untuk menjual/membeli kebutuhan hidupnya.

Selain daging satwa liar untuk konsumsi keluarga, etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi juga menjual daging satwa liar ke masyarakat lainnya untuk memperoleh pendapatan berupa uang tunai. Terdapat lima jenis satwa liar yang dagingnya dijual oleh masyarakat di Kampung Manggroholo, sedang di Kampung Sira ada tujuh jenis satwa/hewan liar yang dijual ke pasar. Babi hutan/*korik*, padelemon kelabu/*sampe*, dan rusa/*rusa* adalah jenis satwa liar yang paling banyak dijual dan diminati masyarakat (UVs = 0.22–0.41 dan FL = 22.22%–41.18%).

Padelemon kelabu adalah satwa liar yang dilindungi oleh regulasi pemerintah dan juga IUCN dengan menempatkannya pada status VU “Vulnerable” atau “Rentan” (terancam). Penetapan status VU ini karena populasi satwa dewasa menurun di alam. Diperlukan perhatian serius terhadap satwa ini agar populasinya pulih Kembali di alam.

Etnik asli Papua terkadang menjual hasil buruan satwa liar ke pasar umum sebagai sumber penghasilan tambahan atau untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Praktik ini terjadi dalam beberapa kasus di mana suku-suku adat memiliki akses dan hak tradisional terhadap sumber daya alam di wilayah mereka. (MacKinnon & MacKinnon, 2016; Shine, 2018; WWF Indonesia, 2019)

### Pemanfaatan Satwa Liar untuk Acara Adat

Tabel 3. Pemanfaatan Satwaliar untuk Keperluan Adat oleh Masyarakat Kampung Manggroholo dan Kampung Sira Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya

No	Bentuk Pemanfaatan/ Jenis Satwaliar	Kp. Manggroholo (n=17)				Kp. Sira (n=18)			
		∑ resp	Total Resp	UVs	FL	∑ resp	Total Resp	UVs	FL
Satwaliar untuk keperluan Adat									
1.	Babi hutan/ <i>korik</i> ( <i>Sus scrofa</i> )	9	17	0.5294	52.941	7	18	0.3888	38.888
2.	Padelemon kelabu/ <i>Sampe</i> ( <i>Thylogale brunii</i> )	9	17	0.5294	52.941	7	18	0.3888	38.888
3.	Rusa/ <i>rusa</i> ( <i>Rusa timorensis</i> )	6	17	0.3529	35.294	5	18	0.2777	27.777
4.	Kuskus/ <i>dontaik</i> ( <i>Spilocuscus maculatus</i> )	0	17	0	0	5	18	0.2777	27.777
5.	Kasuari/ <i>Simat</i> ( <i>Casuarius casuarius</i> )	6	17	0.3529	35.294	5	18	0.2777	27.777
6.	Mambruk/ <i>Mprit</i> ( <i>Goura victoria</i> )	9	17	0.5294	52.941	5	18	0.2777	27.777
7.	Gosong/ <i>Songka</i> ( <i>Talegalla jobiensis</i> )	9	17	0.5294	52.941	5	18	0.2777	27.777
8.	Kelelawar/ <i>Siwar</i>	0	17	0	0	5	18	0.2777	27.777



<i>(Pteropus vampyrus)</i>									
9.	Kumkum/Klenosya <i>(Ducula pinon)</i>	6	17	0.3529	35.294	5	18	0.2777	27.777
10.	Biawak/Soasoa/Karmpet <i>(Varanus salvadorii)</i>	6	17	0.3529	35.294	5	18	0.2777	27.777
11.	Kakatua Hoki/Awet <i>(Cacatua gallerita)</i>	6	17	0.3529	35.294	5	18	0.2777	27.777
12.	Kakatua Raja/Yawya <i>(Probociger aterrimus)</i>	6	17	0.3529	35.294	5	18	0.2777	27.777
13.	Ikan Sembilan/Eren <i>(Euristhmus papuana)</i>	6	17	0.3529	35.294	3	18	0.1666	16.666
14.	Udang Kali/Mongkot <i>(Fenneropenaeus merguensis)</i>	6	17	0.3529	35.294	3	18	0.1666	16.666
15.	Kerang Kapah/mpieng <i>(Polymesoda erosa)</i>	0	17	0	0	3	18	0.1666	16.666
16.	Kepiting Bakau/Kowin <i>(Scilla serrata)</i>	0	17	0	0	3	18	0.1666	16.666

Setiap etnik asli di Tanah Papua memiliki seperangkat acara adat untuk mewujudkan atau mengekspresikan nilai-nilai budaya yang ada dalam tradisi kehidupan mereka. Mulai dari acara adat perkawinan, acara adat menyambut kelahiran, acara adat kematian, acara adat mengusir bala, dan masih banyak lagi acara-acara adat yang dalam pelaksanaannya selalu menyajikan makanan dalam jumlah banyak karena melibatkan banyak orang, yang melambangkan perdamaian dan persaudaraan di antara mereka.

Ada 16 jenis satwa liar yang dimanfaatkan untuk acara adat oleh komunitas etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi (12 jenis di Manggroholo dan 16 jenis di Sira). Babi hutan, padelemon kelabu, mambruk, dan gosong (maleo) merupakan satwa liar yang pemanfaatannya luas untuk keperluan adat dengan nilai UVs berkisar 0.39–0.53. Komunitas Tehit Knasaimos memiliki pilihan jenis satwa yang cukup banyak untuk dikonsumsi pada acara adat, sehingga tidak terjadi tekanan perburuan yang tinggi pada jenis satwa liar tertentu, walaupun mereka mempunyai preferensi pada beberapa satwa liar tertentu, seperti babi hutan, padelemon kelabu, mambruk, dan gosong yang ditunjukkan oleh nilai FL masing-masing jenis (27.8% - 52.9%). Empat jenis yang hanya dimanfaatkan untuk acara adat oleh masyarakat Kampung Sira yaitu kuskus/*dontaik*, kelelawar/*siwar*, kerang kapah/*mpieng*, kepiting bakau/*kowin*.

Penting untuk dicatat bahwa penggunaan satwa liar dalam kegiatan adat haruslah dilakukan dengan penuh kebijakan dan keberlanjutan. Upaya konservasi dan perlindungan satwa liar serta kelestarian habitatnya harus senantiasa diperhatikan agar dapat menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Seperti yang dilakukan Suku Hatam di Pegunungan Arfak Papua Barat (Simon *et al.*, 2019).

**Pemanfaatan Satwa liar untuk Acara Religi (Keagamaan)**

Tabel 4. Pemanfaatan Satwaliar untuk Keperluan Religi oleh Masyarakat Kampung Manggroholo dan Kampung Sira Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya

No	Bentuk Pemanfaatan/ Jenis Satwaliar	Kp. Manggroholo (n=17)				Kp. Sira (n=18)			
		∑ resp	Total Resp	UVs	FL (%)	∑ resp	Total Resp	UVs	FL (%)
Satwaliar untuk keperluan Religi									
1	Babi hutan/ <i>Korik</i> ( <i>Sus scrofa</i> )	10	17	0.5882	58.823	8	18	0.4444	44.444
2	Padelemon kelabu/ <i>Sampe</i> ( <i>Thylogale brunii</i> )	10	17	0.5882	58.823	8	18	0.4444	44.444
3	Rusa/ <i>Rusa</i> ( <i>Rusa timorensis</i> )	1	17	0.0588	5.8823	4	18	0.2222	22.222
4	Kasuari/ <i>Simat</i> ( <i>Casuarius casuarius</i> )	6	17	0.3529	35.294	2	18	0.1111	11.111
5	Ikan Sembilan/ <i>Eren</i> ( <i>Euristhmus papuana</i> )	6	17	0.3529	35.294	6	18	0.3333	33.333
6	Udang Kali/ <i>Mongkot</i> ( <i>Fenneropenaeus merguensis</i> )	6	17	0.3529	35.294	6	18	0.3333	33.333
7	Kerang Kapah/ <i>Mpiyeng</i> ( <i>Polymesoda erosa</i> )	0	17	0	0	6	18	0.3333	33.333
8	Kepiting Bakau/ <i>Kowin</i> ( <i>Scilla serrata</i> )	0	17	0	0	6	18	0.3333	33.333

Masyarakat adat di Distrik Saifi mempunyai acara-acara religi (keagamaan) setiap tahunnya, dimana pada acara keagamaan tersebut biasanya disiapkan berbagai macam makanan, yang salah satunya adalah daging satwa liar yang berasal dari hutan atau alam di sekitar kampung. Menyiapkan makanan untuk keperluan acara religi (keagamaan) biasanya dilakukan secara bersama-sama (bergotong royong).

Daging satwa yang luas penggunaannya dan paling disukai disajikan dalam acara keagamaan adalah babi hutan/*korik* dan padelemon kelabu/*sampe* (UVs = 0.44–0.59) dan (FL = 44.44%–58.82%). Kasuari termasuk cukup luas pemanfaatannya dan disukai oleh masyarakat di Kampung Manggroholo (UVs = 0.353 dan FL = 35.29%) dibandingkan masyarakat di Kampung Sira. Sebaliknya rusa lebih disukai oleh masyarakat di Kampung Sira (UVs = 0.22 dan FL = 22.22%).

Selain satwa terrestrial, masyarakat di kedua kampung juga menyajikan makanan dari biota perairan, seperti ikan Sembilan/*eren*, udang kali/*mongkot* yang cukup luas pemanfaatannya dan cukup disukai ((UVs = 0.33–0.35 dan FL = 33.33%–35.29%). Masyarakat di Kampung Sira masih mempunyai sumber pangan perairan lainnya yang tidak dimiliki oleh masyarakat di Kampung Manggroholo yaitu kerang kapah/*mpiyeng* dan kepiting bakau/*kowin* dengan nilai UVs = 0.33 dan FL = 33.33%.

Dalam acara keagamaan di dataran rendah Papua, suku-suku sering menggunakan atau mengonsumsi beberapa jenis satwa sebagai bagian dari tradisi dan upacara

keagamaan mereka. Berikut adalah beberapa contoh satwa yang sering digunakan atau dikonsumsi dalam acara keagamaan di dataran rendah Papua yaitu kasuari, rusa, babi hutan dan masih banyak jenis satwa lainnya (Iyai *et al.*, 2020; Beehler & Pratt, 2016; Dounias & Fa, 2001)

**Perhitungan Nilai ICF Kategori Pemanfaatan Satwa liar**

Tabel 5. Nilai Informant Concensus Factors (ICF) Pada Kampung Manggroholo dan Kampung Sira Distrik Saifi, Kabupaten Sorong Selatan

No	Kategori Pemanfaatan	Manggroholo (n =17)			Sira (n=18)		
		Jumlah Penggunaan (Nur)	Jumlah Satwa (Nt)	ICF	Jumlah Penggunaan (Nur)	Jumlah Satwa (Nt)	ICF
1	Dikonsumsi	115	15	0.88	146	16	0.90
2	Dijual	29	5	0.86	23	7	0.73
3	Keperluan Adat	84	12	0.87	76	16	0.80
4	Keperluan Religi	39	9	0.79	46	8	0.84

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa nilai ICF pemanfaatan satwa liar oleh etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi untuk empat kategori pemanfaatan adalah sebagai berikut: untuk dikonsumsi sendiri adalah 0.88–0.90, diikuti oleh pemanfaatan satwa liar untuk keperluan adat (ICF = 0.80–0.87), untuk keperluan acara religi (ICF = 0.79–0.84), dan untuk dijual (ICF = 0,73–0.86). Nilai ICF yang dihasilkan berada pada kisaran tinggi sampai sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa informan memiliki pengetahuan yang sama atau kesepakatan yang sama tentang pemanfaatan satwa liar sebagai sumber protein hewani untuk empat tujuan tersebut di atas.

Tujuan diketahuinya nilai ICF (Informant Consensus Factor) pada etnobiologi adalah untuk mengetahui tingkat kesepakatan antara informan dalam penggunaan suatu jenis (spesies) untuk pemanfaatan tertentu (Riadi, Oramahi & Yusro, 2019). Semakin tinggi nilai ICF, maka semakin tinggi tingkat kesepakatan antara informan dalam penggunaan suatu jenis untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian etnobiologi, nilai ICF dapat digunakan untuk mengevaluasi keakuratan informasi yang diberikan oleh informan dan untuk mengetahui tingkat keanekaragaman jenis yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tujuan tertentu (Yassir & Asnah, 2018). Selain itu, nilai ICF juga dapat digunakan untuk menentukan prioritas dalam konservasi tumbuhan dan pengelolaan sumber daya alam.

**KESIMPULAN**

Pemanfaatan satwa liar sebagai sumber protein hewani ditujukan untuk konsumsi sendiri (subsisten), untuk dijual, untuk acara adat, dan untuk acara religi, Jenis satwa liar sumber protein hewani pada masyarakat etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi

jumlahnya 19 jenis yang terdiri dari lima kelas, yaitu mamalia (7 jenis), Aves/burung (5 jenis), Reptilia (2 jenis), Pisces/ikan (1 jenis), dan Crustacea (3 jenis).

Babi hutan (*Sus scrofa*) dan padelemon kelabu (*Thylogale brunii*) adalah satwa liar yang paling luas pemanfaatannya dalam komunitas etnik Tehit Knasaimos di Distrik Saifi (UVs = 0.41 – 0.59 di Manggroholo; UVs = 0.22 – 0.61 di Sira).

Babi hutan (FL= 52.9%–61.1%), dan padelemon kelabu (FL= 58.8%–61.1%) adalah satwa liar yang paling disukai oleh etnik Tehit Knasaimos. Rusa termasuk satwa yang diburu untuk dijual dagingnya, sedangkan gosong (*Talegala jobiensis*) paling disukai untuk keperluan adat (52.9%).

Homogenitas informasi informan di Distrik Saifi tergolong tinggi sampai sangat tinggi pada pemanfaatan konsumsi sendiri (subsisten) (ICF=0.88–0.95), untuk keperluan adat (ICF=0.87–0.80), keperluan religi (ICF=0.79–0.84), dan dijual (ICF = 0.73–0.86). Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki pengetahuan yang sama atau kesepakatan yang sama tentang pemanfaatan satwa liar sebagai sumber protein hewani pada empat tujuan tersebut di atas.

Perlu melaksanakan program penyadartahuan kepada masyarakat di Distrik Saifi tentang satwa liar yang dilindungi oleh peraturan pemerintah, khususnya Padelemon kelabu dan Ekidna moncong panjang (*Zaglossus bruijnii*) yang populasinya telah menurun di alam.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada : 1. Greenpeace Indonesia dan Bentara Papua yang telah mendukung Program MBKM Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dan KKN Tematik di Kabupaten Sorong Selatan. 2. Ketua Lembaga Pengelolaan Hutan Desa dan Ketua Koperasi KNA Mandiri Manggroholo – Sira, Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Adat yang telah mendukung program MBKM.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 2010. Teknik Pengelolaan Satwaliar Dalam Rangka Mempertahankan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bogor: IPB Press.
- Beehler, B. M., & Pratt, T. K., 2016. Birds of New Guinea: Distribution, Taxonomy, and Systematics. Princeton University Press.
- Dounias, E., & Fa, J. E., (2001). Monitoring Sustainable Use of Tropical Natural Resources: Lessons from Indonesia and Papua New Guinea. *Environmental Conservation*, 28(04), 352-359.
- Friedman, J., Yaniv, Z., Dafni, A., & Palewitch, D. (1986). A preliminary classification of the healing potential of medicinal plants, based on a rational analysis of an ethnopharmacological field survey among Bedouins in the Negev Desert, Israel. *Journal of Ethnopharmacology*, 16(2-3), 275-287.
- Gazzaneo, L.R.S., Lucena, R.F.P., Albuquerque, U.P., (2005). Knowledge and use of medicinal plants by local specialists in a region of Atlantic Forest in the state of Pernambuco. *J. Ethnobiol. Ethnomed.* 1, 9.

- Iyai D A. Murwanto A G. Killian A M. (2011). Sistem Perburuan dan Etnozoologi Biawak (Famili Varanidae) Oleh Suku Yaur Pada Taman Nasional Laut Teluk Cendrawasih. 2011. *Biota*, Vol.16 No.2; June 2011.
- Iyai D A. Sada Y. Koibur J F. Bauw A. Worabay M S. Wajo M J. Pakage S. Wambrau H. 2020. Potensi Pemanfaatan Satwa Liar Di Kampung Pasir Putih Kabupaten Fakfak Papua Barat. *Jurnal Biologi Tropis*. Vol.20 No.2 (2020)
- May G. J. V., 2006. Etnozoologi Suku Karon Di Distrik Sausopor Kabupaten Sorong. 2006. <https://scholar.google.com>
- Meryani. 2021. Memahami Perbedaan Analisis Kualitatif dan Analisis Kuantitatif Dalam Penelitian Ilmiah. 2021. <http://accounting.binus.ac.id/2021>
- Pattisellano F. and Arobaya A.Y. (2016). Perburuan Subsistensi di Papua: Apakah Lestari?. *Media Konservasi*. 16, 2 (Aug. 2016).  
DOI:<https://doi.org/10.29244/medkon.16.2%p>.
- Phillips, O., Gentry, A. H., Reynel, C., Wilkin, P., & Galvez-Durand, B. C. (1994). Quantitative ethnobotany and Amazonian conservation. *Conservation Biology*, 8(1), 225-248.
- Riadai R. Oramahi H A. Yusro F., (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Knayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* Vol.7 No.2. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v7i2.34559>
- Saturi S. 2018. Cerita Dari Kampung Sira Manggroholo, Upaya Warga Bentengi Hutan Papua dari Serbuan Sawit. Sorong Selatan. <http://mangobay.co.id>.
- Sutarno S., Qayim I., Muhadiono I., Purwanto Y., Zuhud E A., 2019. Etnobiologi dan Pengelolaan Sumberdaya Hayati Berkelanjutan Masyarakat Hatam di Papua Barat. 2019. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/103355>
- Treyvaud Amiguet, V., J. T. Arnason, P. Maquin, V. Cal, P. S. Vindas, and L. Poveda. (2005). A consensus ethnobotany of the Q'eqchi' Maya of Southern Belize. *Economic Botany* 59(1):29-42.
- Trotter, R. T., & Logan, M. H. (1986). Informant consensus: a new approach for identifying potentially effective medicinal plants. In *Plants in indigenous medicine and diet: Biobehavioral approaches* (pp. 91-112). Redgrave Publishing Company.
- Wibowo, A. (2021). Analisis Kesiapan Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Desa (Studi Kasus: Desa Wonorejo, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 18(2), 103-120.
- WWF Indonesia. (2019). Hutan Papua: Keanekaragaman Hayati yang Melimpah di Kawasan Tengah Papua. Retrieved from <https://www.wwf.or.id/?14901/Hutan-Papua-Keanekaragaman-Hayati-yang-Melimpah-di-Kawasan-Tengah-Papua>.
- Yassir M. & Asnah, (2017). Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Batu Hampan Kabupaten Aceh Tenggara. *JESBIO* Vol. VI No. 2.